



**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
PADA KOMUNITAS SYIAH SAMPANG DI JEMUNDO SIDOARJO**

DISERTASI



Oleh :
Muhammad Asrori
21803011005

**PROGRAM DOKTOR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2021**

Abstrak

Asrori, M. Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Pengungsi Syiah Sampang di Jemundo Sidoarjo. Disertasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Pascasarjana Universitas Islam Malang. Promotor I: Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si. dan Promotor II: Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, M.A.

Kata Kunci: Konstruksi Nilai, Syiah-Sampang, Pendidikan Multikultural.

Penelitian ini membahas tentang konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada komunitas pengungsi Syiah Sampang di Jemundo Sidoarjo. Komunitas ini unik dan menarik setidaknya atas dua hal. *Pertama*, karena komunitas ini adalah komunitas Madura yang dikenal adat istiadatnya kental dengan pengaruh keislaman. *Kedua*, karena komunitas ini memiliki penafsiran keagamaan yang berbeda dengan kebanyakan suku Madura lainnya. Selain itu Syiah Sampang juga mempunyai penafsiran keagamaan yang berbeda dengan Syiah kebanyakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menginterpretasikan tentang: 1. Proses adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam keseharian pengungsi Syiah Sampang. 2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di komunitas Syiah Sampang. 3. Nilai-nilai yang digunakan untuk mempersepsikan eksistensi diri dalam pergaulan keseharian di tengah masyarakat multikultural. 4. Model pendidikan Islam multikultural komunitas pengungsi Syiah Sampang di Jemundo Sidoarjo.

Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan empat strategi, yakni observasi (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi (audio visual) dan wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana.

Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada sembilan nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan hidup dalam komunitas pengungsi Syiah Sampang yaitu: 1. Nilai toleransi. 2. Nilai Ta'aruf. 3. Nilai Persaudaraan. 4. Nilai Keterbukaan. 5. Nilai Moderat. 6. Nilai Keberpihakan dan Keadilan. 7. Nilai Kezuhudan. 8. Nilai Keteguhan dan Ketegasan. 9. Nilai Solidaritas. Sedangkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dilakukan dalam tiga jenis pendidikan. Mulai dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal. Persepsi identitas diri komunitas pengungsi Syiah Sampang dilakukan dengan tiga macam nilai. Yakni nilai dari ajaran *wilayatul faqih* yang bertemu dengan nilai ajaran tradisi *buppa' bhabu' ghuru rato*, nilai ajaran *taqiyah* dan mahdiyyisme. Sedangkan tiga model pendidikan



Islam multikultura dalam komunitas ini. Yaitu pendidikan yang digunakan untuk upaya mengenali diri, pendidikan yang digunakan untuk upaya pertahanan diri dan pendidikan inklusif-eksklusif.



Abstract

Asrori, M. Construction of Islamic Educational Values in the Sampang Shia Refugee Community in Jemundo Sidoarjo. Dissertation. Multicultural Islamic Education Study Program. Postgraduate Islamic University of Malang. Promoter I: Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si, Promoter II: Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, M.A.

Keywords: values construction, Shiah-Sampang, Multicultural Education

This study discusses the construction of multicultural Islamic educational values in the Shia Sampang refugee community in Jemundo Sidoarjo. There are two things that make this community unique and interesting, namely: the Sampang community is a Madurese community known for its strong Islamic customs and this community has the most different religious interpretation among the majority of the Madurese. In addition, the Shia of Sampang also have the most different religious interpretations of the majority of Shiites.

The purpose of this study is to interpret: 1. the process of adapting the values of multicultural Islamic education in the daily life of the Shia Sampang refugees, 2. the process of inculcating the values of multicultural Islamic education in the Shia Sampang community, 3. the values of self-existence in a multicultural society, 4. Multicultural Islamic education model for the Sampang Shia refugee community in Jemundo Sidoarjo.

This research is phenomenology research with a qualitative approach. Data collection techniques in this study used four strategies, namely observation, in-depth interviews, documentation (audio visual) and unstructured interviews documentation. Furthermore, data analysis techniques using data analysis techniques Miles, Huberman and Saldana.

The results of this study are nine values of multicultural Islamic education that grow and live in the Shia Sampang refugee community, namely the value of tolerance, the value of ta'aruf, the value of brotherhood, the value of openness, the value of moderation, the value of partisanship and justice, the value of Zuhud, the value of persistence, and solidarity value. Meanwhile, the process of inculcating the values of multicultural Islamic education is carried out in three types of education, namely formal education, non-formal education and informal education. The perception of self-identity of the Sampang Shia refugee community is carried out with three kinds of values, namely the value of the teachings of *wilayatul faqih* which meets the values of the traditional teachings of *buppa' bhabu' ghuru rato*, the values of *taqiyah* teachings and *mahdiism*. However, there are three educational models in this community, namely education used for self-defense and inclusive-exclusive education.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Rusunawa Puspa Agro, tidak seindah namanya. Jika kita melihat kenyataan bahwa tempat itu kini menjadi tempat beberapa orang anak manusia harus terusir dari tanah nenek moyangnya. Anak kecil berlarian yang bermain dengan sesamanya begitu ceria, seakan menipu kita akan kemuraman masa depan mereka. Masa depan sebagai pengungsi yang tidak lagi menentu nasibnya. Tak ada jaminan kesehatan, pendidikan dan masa depan yang layak.

Anak-anak kecil yang berlarian, orang-orang dewasa yang bergerombol duduk-duduk saling bercengkerama, seakan menjadi pemandangan yang lazim. Namun ketika mendekat, barulah kita sadar bahwa mereka mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda dengan kebanyakan. Dari kedekatan itu, kita kemudian mengetahui bahwa mereka adalah suku Madura, berasal dari sebuah kabupaten Sampang yang sudah lama terisolir dalam rumah susun yang dijaga ketat dengan portal dan satuan pengamanan.¹

Setelah melewati portal, kita langsung melihat bangunan pasar modern yang megah. Sementara jika kita berbelok ke arah kiri sebagaimana petunjuk dari petugas jaga, kita menemukan dua buah bangunan bertingkat yang hampir sama bentuknya. Namun terlihat sekali berbeda perawatannya. Peneliti ketika kali pertama menginjakkan kaki di *locus* penelitian pun, sempat

¹ Hasil observasi pada 20 Agustus 2019. (Kode Data: B.1)

mengalami kesalahan memasuki gedung pertama yang terlihat lebih terawat dan mentereng. Oleh seorang anggota satuan pengamanan setempat, peneliti lantas diberikan informasi bahwa gedung yang peneliti masuki adalah gedung yang digunakan untuk detensi imigrasi bagi orang asing yang *overstay* atau bermasalah secara administratif. Sedangkan tempat pengungsian adalah gedung yang berada tepat di sebelahnya.²

Memasuki gedung tempat pengungsian komunitas Syiah ini, kita dipaksa melihat dua buah gedung saling berhadapan yang berdiri angkuh. Memasuki gedung itu, kita harus melewati portal yang dijaga oleh satpam. Ketika peneliti mencoba mengkonfirmasi bahwa lokasi itu adalah pengungsian Syiah Sampang, satpam yang bertugas membenarkan sambil bertanya tentang tujuan dan orang yang hendak ditemui. Mendengar bahwa peneliti hendak menemui Tajul Muluk (selanjutnya disebut TM)³, tokoh Syiah Sampang di tempat itu, satpam seketika mempersilahkan.⁴

Peneliti sendiri dapat terhubung ke TM berkat bantuan dari kawan-kawan Lakpesdam NU Sampang yang pernah melakukan program *healing* untuk anak-anak korban kerusuhan yang sempat pecah antara Syiah-Sunni di Sampang. Kerusuhan itu sendiri memakan korban seorang pengikut Syiah meninggal dunia akibat penyerangan membabi buta kepada pengikut Syiah di Sampang. Beberapa orang lain menjadi korban luka dan sempat berlindung di

² Hasil observasi lapangan pada 20 Agustus 2019 dan 21 Februari 2020. (Kode Data B. 1 dan D.1)

³ Untuk mengenal jatidiri TM, lihat pada Catatan Lapangan (Kode Data B. 5)

⁴ Hasil observasi lapangan pada 20 Agustus 2019.(Kode Data: B.1)

rumah Ustadz TM. Pemimpin Syiah Sampang yang juga menjadi korban pengusiran, bahkan sempat di penjara karena dianggap menistakan agama.⁵ Hari ini dan entah sampai kapan, mereka harus berada di gedung yang tak terawat tersebut, mereka juga tak mengerti sampai kapan harus jauh dari kampung halaman, atau “rumah” sebutan yang paling pas untuk tanah leluhur dan tempat kembali.

Secara fisik, tampilan mereka sama sekali tak berbeda dengan orang-orang Madura kebanyakan. Bahasa tuturnya pun khas Madura. Cara berpakaianya pun juga sama. Namun kini, mereka harus berjuang bertahan hidup di tempat baru yang tentu bukan hal mudah. Mereka harus kehilangan mata pencaharian dan mulai menyesuaikan diri dengan mencari pencaharian baru, mereka harus meninggalkan tempat kelahiran dengan tinggal di sebuah gedung bertingkat, yang jauh dari kata nyaman. Bukan karena keinginan mereka, namun keadaan memaksa mereka berbuat demikian.

Dua buah gedung yang saling berhadapan itu, gedung sebelah kiri bercat putih, sedangkan sebelah kanan bercat biru. Di sana-sini cat mengelupas dan tampak basah akibat bocornya saluran air. Sedangkan pintu serta jendela yang ada, banyak yang juga rusak parah. Kusen jendela yang terbuat dari *stainless steel* itu tampak banyak yang sudah mulai terlepas. Sedangkan untuk menutup lubang jendela dan pintu yang terbuat dari kaca itu,

⁵ <https://nasional.tempo.co/read/425697/kronologi-penyerangan-warga-syiah-di-sampang> diakses pada 01 Mei 2020.

dibuatlah penutup seadanya dari kain biru yang warnanya sudah pudar. Bukan hanya pudar, kain-kain itu juga terlihat sobek-sobek. Beberapa menutupinya dengan sarung yang disobek atau dengan kain-kain lain yang digunakan agar mereka dapat menutup kamar sempit mereka dari pandangan orang yang lalu lalang. Benar-benar kondisi yang mengesankan di negara yang bahkan menyatakan Bhineka Tunggal Ika dan menyatakan kebebasan berkeyakinan dan menganut agama sebagai dasar prinsip hukumnya. Pada negara yang menjamin kebebasan berkeyakinan dan menganut agama ini, masa depan anak-anak yang belum akil baligh pun dikorbankan gara-gara perbedaan penafsiran keagamaan.

Anak-anak tampak bersenda gurau dengan riangnya. Anak-anak kecil yang lari berkejaran, bercanda tawa dan sekali-kali tergelak-gelak seakan keadaan sedang baik-baik saja. Mereka seperti kebanyakan anak kecil pada umumnya, tidak banyak yang mereka pikirkan kecuali bermain dengan kawan sebayanya.

Ketika peneliti sampai di lokasi pengungsian, beberapa perempuan dewasa tampak bergerombol sambil mengawasi anak-anak mereka yang sedang bermain. Sementara para bapak sedang berbincang-bincang di halaman gedung. Pakaian khas Madura yang lebih sering memakai sarung dan kopyah tampak masih lestari. Beberapa kali peneliti melihat, beberapa pemuda dan laki-laki dewasa bergerombol sambil sesekali tergelak. Seakan mereka hendak melupakan beban hidup yang sehari-hari harus mereka

tanggung. Beban yang entah kapan bisa mereka selesaikan, beban sejarah, beban ekonomi dan tentu beban teologis yang mereka derita. Mereka yang selama ini dianggap sebagai komunitas dengan ajaran sesat, tentu mempunyai beban berat pada kehidupan sehari-harinya.⁶

Ketika hari bertambah sore, matahari sedang kembali ke peraduannya, tepatnya bakda Ashar. Anak-anak kecil dari komunitas ini sedang mendaras Al-Qur'an. Pengajian dilaksanakan di lorong sebelah tangga. Sore itu, peneliti melihat bagaimana anak-anak kecil melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lantang, sekelompok anak-anak kecil itu melantunkan surat *Al-Humazah* dengan suara melengking khas kanak-kanak. Mereka, menurut TM, anak-anak disini memang dituntut untuk menghafalkan Al-Qur'an, minimal Juz Amma. Di sana pula, peneliti melihat sebuah kenyataan bahwa kampanye hitam yang dialamatkan kepada komunitas Syiah, dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an mereka berbeda dengan kebanyakan komunitas muslim terbantahkan.⁷

Rumah pengungsian yang mereka huni, tampak kusam. Beberapa bagian tampak mengelupas. Pegangan tangan tangga sudah berubah warna, memudar kecoklatan. Tembok yang kusam itu laksana menggambarkan rumitnya masalah yang mendera penghuninya. Genangan-genangan air sisa hujan seakan menysisakan genangan kenangan pada tanah leluhur. Tanah tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Tanah tempat para leluhur mereka

⁶ Hasil observasi lapangan pada tanggal 20 Agustus 2019 dan 18 Oktober 2019.

⁷ Hasil observasi pada 18 Oktober 2019.

dikebumikan. Tanah yang memberi mereka udara pertama kali ketika menginjak di dunia, tanah yang pertama kali mengenalkan kasih sayang. Kini, tanah itu harus mereka tinggalkan hanya karena perbedaan penafsiran keagamaan mereka dengan penafsiran mayoritas. Mereka seakan harus menanggung dosa dari perbedaan yang sejatinya juga merupakan ciptaan Tuhan belaka.

Pada kedatangan pertama kali ke lokasi ini, awalnya peneliti berjanji bertemu dengan TM di lokasi pengungsian sesuai dengan janji yang dibuat sebelumnya. Namun pada saat yang sama, TM harus mengantarkan sang ibu periksa dan harus opname di RS Arafah Medika yang masih di Kawasan Jemundo Sidoarjo. Ibunda dari TM, tokoh Syiah ini mengidap diabetes dan beberapa penyakit lain yang menyebabkan komplikasi penyakit. Usia yang sudah *sepuh* ditambah harus tinggal di lokasi pengungsian yang tentu jauh dari kata nyaman dan layak, menyebabkan sang ibu harus sering keluar masuk rumah sakit. Diskusi, wawancara dan perbincangan pun dilakukan peneliti dengan TM di depan rumah sakit. Walaupun perbincangan dilakukan di lingkungan rumah sakit, namun tidak mengurangi keramahan, keakraban dan bahkan keterangan-keterangan yang perlu pun dapat digali.⁸

Ketika peneliti datang kedua kalinya, TM sebagai tokoh komunitas Syiah Sampang tidak dapat menyembunyikan rasa kaget sekaligus harunya. Ia langsung menghambur, menyalami dan memeluk peneliti. Pada kedatangan

⁸ Observasi lapangan pada 20 Agustus 2019 (Kode Data: B.1)

kedua ini, memang peneliti sengaja tidak mengabarkan kedatangan peneliti. Selain agar mendapati kenyataan alamiah *locus* penelitian, tentu agar tidak menjadi beban bagi komunitas ini untuk menyiapkan penyambutan bagi peneliti. Di luar alasan itu, peneliti juga ingin bertakziah atas wafatnya UU beberapa waktu lalu. UU ibunda dari TM sang tokoh komunitas Syiah telah wafat. Ibunda dari TM ini, hingga akhir hayat (menurut keterangan TM dan komunitasnya) masih tetap menetapi keyakinan Islam *ala* Sunni. Walaupun demikian, sang ibu tetap gigih membela sang anak TM, walaupun harus berhadapan dengan sang anak ketiga, RH.

Hangatnya sambutan kepada peneliti oleh TM dan komunitasnya, seakan menyebabkan peneliti menikmati nuansa ketika dulu peneliti pernah hidup, berkawan dan bekerja di Madura. Mungkin bagi komunitas ini, kepercayaan, rasa persahabatan dan persaudaraan dari orang lain adalah barang langka di tengah kecurigaan dan penghakiman atas keyakinan yang mereka anut. Sang Kyai, TM sebagai tokoh lantas mempersilahkan peneliti masuk. TM meminta kepada sekelompok pemuda yang sedang berkumpul untuk mencarikan kunci ruang tamu yang berada di samping tangga lantai dasar. Tergopoh-gopoh seorang pemuda menghaturkan kunci ruangan itu kepada sang kyai, TM.

Ruang penerimaan tamu itu sendiri sebenarnya adalah ruangan serba guna. Biasa dipakai menerima tamu dari luar komunitas, juga sebagai tempat berkumpul atau rapat komunitas tersebut. Selain itu juga difungsikan sebagai

tempat belajar ketrampilan bersama untuk ibu-ibu. Tampak di samping kiri kanan ada mesin-mesin jahit, serta sisa-sisa kain perca bekas latihan. Di dalam juga nampak berbagai macam alat. Sementara kamar mandi yang ada di dalam ruangan itu juga tak kalah mengenaskan, walaupun nampak bersih dan terawat namun pintu yang ada, engselnya sudah terlepas.⁹

Konflik komunitas Syi'ah Sampang adalah “sebuah noda sejarah” dalam perjalanan bangsa Indonesia yang plural ini. Kesadaran diri bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam faham, agama, kepercayaan, suku bangsa dan bahasa melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika, telah dirobek oleh sebuah konflik antar anak bangsa.

Sebagaimana konflik lainnya, konflik Syi'ah Sampang juga meminta korban. Korban dari konflik horizontal ini adalah anak-anak bangsa yang seharusnya dilindungi oleh negara. Korban jiwa dari anak bangsa yang harusnya dilindungi oleh negara, harus merengas nyawa karena perbedaan faham keagamaan. Padahal jelas dinyatakan bahwa negara, “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.” Perlindungan kepada segenap bangsa disebut sebagai salah satu dari empat tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat.

Seorang tokoh agama lokal di kawasan barat Sampang MH, menuturkan cerita berikut:

“Permulaan konflik Syi'ah Sampang itu muncul, jadi besar, *yah* karena beredar sebuah video mas. Ada video orang shalat di gubuk begitu, di

⁹ Hasil pengamatan di lokasi pengungsian pada tanggal 20 Agustus 2019 dan 21 Februari 2020. (Kode Data: B.1)

tengah sawah sambil joget-joget. *Lha* katanya video itu orang Syi'ah. Dulu video itu menyebar dari HP ke HP, lewat bluetooth. *Khan* belum ada WA, belum ada BBM dulu. Jadi video yang ada itu menyebar kemana-mana.”. “Semua itu hasil percampuran antara berita yang menyebar dengan fatwa MUI yang menyatakan Syi'ah sebagai faham yang sesat. Itu juga yang sering dikatakan para *mak kae'* di Sampang kepada umatnya,” lanjutnya.¹⁰

Mak kae' adalah bahasa Madura untuk Kyai, sebutan khas untuk tokoh agama. Dalam bahasa Jawa, biasa dipakai *Romo Kyai* sebagai padanannya.

Konflik ini bagi sebagian orang cukup pelik. Karena juga berkaitan dengan agenda politik lokal. Aroma kelindan kepentingan politik lokal yang bertemu dengan isu agama merupakan, bagai api yang bertemu kayu bakar kering. Mudah menyambar dan mudah terbakar.

Ada versi lain dari AK.¹¹ Seorang aktifis Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Sampang menimpali isu konflik Sunni-Syi'ah ini. Bagi AK pengusiran warga Sampang didahului oleh banyak narasi yang berkelindan dengan kepentingan-kepentingan politik lokal. Begitupun upaya penyelesaiannya, setiap hendak ada pagelaran Pilkada misalnya, pengungsi Syiah hanya akan menjadi sebuah komoditas politik elektoral.

“Sebenarnya saya ragu kalau Sunni-Syiah itu sebenarnya konflik insidental. Saya melihat banyak faktor di sana, termasuk tidak adanya *political will* pemerintah daerah dan pusat. Kaum Syiah itu hanya akan mengemuka, disambangi menjelang pilkada. Itu saja. Selain bahwa

¹⁰ Wawancara dengan MH. Seorang tokoh agama lokal, sunni. Tinggal di Kecamatan Torjun Sampang, pada tanggal 13 Juni 2019. (Data A.1.2)

¹¹ Wawancara dengan AK, pengurus PC. GP Ansor Sampang, penduduk Pangarengan Sampang, pada tanggal 13 Juni 2019. (Data A.1.3)

seperti yang kita ketahui bahwa konflik itu bermula dari konflik keluarga yang ditumpangi kepentingan lain,”

AW (41 tahun), seorang aktifis Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PCNU Sampang, menyatakan beberapa pernyataan yang kurang lebih sama.

“Syi’ah itu sebenarnya *yah*, tidak ada masalah dengan masyarakat sekitar. Masalah itu baru muncul kemudian pasca keluarnya fatwa MUI Jatim tentang Syi’ah yang dinyatakan sesat itu. Akibatnya masyarakat sudah menaruh curiga dan memberi “cap” kepada komunitas Syi’ah sebagai komunitas sesat. Hal itu diperparah dengan adanya provokasi-provokasi yang dihembuskan oleh para tokoh. Sebenarnya itu bukan konflik internal, bahkan bisa dibilang konflik keluarga yang sengaja diperbesar gelombangnya. Akhirnya masyarakat punya alasan untuk semakin membenci. Pada saat ada momen untuk menyingkirkan kaum Syi’ah, terjadilah kerusuhan itu. Apalagi masyarakat Madura itu bukan nurut sama kyai mas. *Lha*, kalau kyainya sudah menyatakan perang, *yah* perang-*lah*.”¹²

Pada hari Minggu, 26 Agustus 2012 kerusuhan pecah. Seorang penganut Syi’ah bernama Hamamah menjadi korban keganasan penyerang hingga tewas karena disabet oleh penyerang. Beberapa orang juga menjadi korban. Mereka bersembunyi di rumah TM, seorang pemimpin komunitas Syi’ah Sampang.¹³

TM, pemimpin komunitas Syi’ah ditemui oleh peneliti di salah satu rumah sakit di daerah pengungsian di Jemundo Sampang menuturkan begitu

¹² Wawancara dengan AW, aktifis Lakpesdam NU Sampang juga merupakan aktifis media pada 13 Juni 2019. (Kode Data: A. 4)

¹³ <https://nasional.tempo.co/read/425697/kronologi-penyerangan-warga-syiah-di-sampang/full&view=ok>

panjang perjalanan dan masalah yang dihadapi oleh komunitas Syi'ah Sampang.

“Awalnya kita dengan tetangga itu yah tidak ada masalah *mas*. Walaupun kita berbeda. Cuma menjadi masalah ketika ada kecemburuan yang ditimbulkan dari beberapa hal. Begini *yah*, saya khan melihat banyak anak yang tidak berpendidikan cukup baik. Mereka ini apa *yah*, menikah dini begitulah kata orang. Jadi mereka ini tidak cukup bagus dalam pendidikan maupun dalam ekonomi. Saya melihatnya begitu, maka saya berfikir harus berubah ini. *Nggak* boleh begitu terus. Nah, saya menggagas beberapa tradisi yang harus dirubah. Misalnya maulidan yang besar-besaran dan satu rumah menggelar maulidan yang menghabiskan uang banyak, sebaiknya jadi satu saja di masjid. *Nah*, ini kemudian menjadi masalah, karena beberapa orang merasa terganggu pendapatannya, tentu dalam tanda kutip *yah*, gus.”¹⁴

Akibat kerusuhan itu, komunitas Syi'ah Sampang harus terusir dan dilokalisir oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur ke sebuah Rumah Susun di kawasan Jemundo Sidoarjo sebagai pengungsi. Dalam pengungsian ini pula hak-hak anak kecil akan pendidikan turut kabur, seperti awan kelabu yang menyelimuti masa depan mereka. Kehadiran negara atas pendidikan bagi semua anak-anak bangsa tumpul bahkan selaksa fatamorgana. Anak-anak itu harus tercerabut dari akar budayanya, teralienasi dari kultur nenek moyangnya, terutama mereka harus kehilangan masa indah senda gurau di waktu ranum usia mudanya. Mereka tersekat pada tembok-tembok bisu rumah susun yang entah harus mereka tempati sampai berapa lama.

¹⁴ Wawancara dengan TM pada 20 Agustus 2019, di RS. Arafah Medika Jemundo Sidoarjo, keterangan ini juga diulangi oleh beliau pada tanggal 21 Februari 2020. (Kode Data B.3 dan D.2)

Seorang warga Jemundo, M yang dalam keseharian berjualan nasi pecel di lokasi menyatakan pendapatnya tentang keberadaan pengungsi Syiah tersebut.

“Mereka (para pengungsi Syi’ah) itu jarang keluar, *piyambake niku jarang medal* pak. Mereka yang kecil *yah* sekolah di SDN Jemundo di depan itu. *Nek* yang besar, saya tidak tahu pak. Tapi mereka tidak mengganggu pak. Malah kita jarang kepikiran mereka ada disana, *khan* pasar Agro juga sudah sepi tidak seperti yang dulu. Di sana itu mereka seperti hidup sendiri dengan kelompoknya. Malah yang bikin kita khawatir itu kalau ada pengungsi yang dari Timur Tengah pak. Kadang masuk rumah orang seenaknya, makan nggak bayar. Pokoknya samaunya. Kalau yang dari Madura itu kita jarang ketemu dan jarang ngobrol. Yah hidup sendiri-sendirilah,” tutur M warga Jemundo Sidoarjo yang sehari-hari berjualan nasi pecel.¹⁵

Sedangkan menurut TM, anak-anak pengungsi Syi’ah Sampang memang bersekolah di SDN Jemundo Sidoarjo. Jika sudah lulus rata-rata mereka meneruskan sekolah ke beberapa sekolah sekitar dan beberapa melanjutkan di pondok pesantren. Misalnya saja meneruskan sekolah ke SMP atau SMA YPM Sidoarjo, sedangkan beberapa menyebar di pondok pesantren misalnya di Sidogiri atau di Bangil. “Anak-anak *yah* ada yang sekolah di YPM Sidoarjo sini mas, sebagian *yah monduk*. Ada yang ke Al-Amin Prenduan, ada yang di Jember dan ada yang ke Bangil.”¹⁶

Ketika para penganut Syi’ah harus terusir dari lingkungan tempatnya dilahirkan, beberapa masalah jelas muncul. Misalnya tentang tradisi dan

¹⁵ Wawancara dengan M pemilik warung di Jemundo Sidoarjo pada 18 Oktober 2019. (Kode Data: C.2)

¹⁶ Wawancara dengan TM pada 20 Agustus 2019, di Jemundo Sidoarjo. (Kode Data B.3)

pengakuan sebagai suku Madura yang bermazhab Syiah, mazhab yang berbeda bahkan dianggap sesat dari mainstream.

“*Nak-kanak yah* walaupun lahir disini, mereka juga tetap mendapatkan warisan cerita tentang kenapa mereka di sini dan cerita bahwa tanah mereka sebenarnya bukan di sini. Rumah mereka bukan di sini, tapi di Madura. Tanah nenek moyang mereka ada Madura. Jadi Syiah juga bukan suatu dosa ini soal pilihan, cuma ini ada masalah yang tidak bisa dijelaskan,” begitu ungkap TM kemudian.¹⁷

Kesadaran bahwa tanah yang mereka huni bukanlah tanah leluhur mereka dan di masa lalu orang-orang tua mereka telah terusir dari tanah leluhurnya ternyata menjadi penanda bagi “kesadaran diri” mereka. Anak-anak ini menjadi sangat mudah tumbuh dewasa dengan “kesadaran diri” mereka yang merupakan pertahanan alami mereka untuk tidak tercerabut dari akar budaya dan identitas primordial mereka.

“Walau mereka juga sudah menyebar jauh, bahkan ada yang sekolah atau *mondok* di pondok Sunni, tapi mereka yah tetap faham bahwa mereka itu anak Madura yang keturunan Syiah. *Yah*, karena sejak awal, mereka lahir atau dibesarkan dalam cerita yang sudah mendarah mendaging bahwa mereka begitu mas,” ujar TM.¹⁸

Kesadaran identitas ini, tentu akan mempunyai efek ganda. Pada satu sisi, efek kesadaran identitas ini akan menyebabkan seseorang menyadari kediriannya dalam ruang yang multikultural. Kesadaran seperti ini akan muncul manakala dalam suasana yang menyadarkan dan mengajarkan tentang moderasi beragama dan bermasyarakat. Pada sisi yang lain, kesadaran

¹⁷ Wawancara dengan TM pada 20 Agustus 2019, di RS. Arafah Medika di Jemundo Sidoarjo. (Kode Data: B.3)

¹⁸ Wawancara dengan TM pada 20 Agustus 2019, di Jemundo Sidoarjo. (Kode Data: B.3)

identitas disertai cerita tentang konflik yang berkembang di kalangan komunitas itu bisa saja menjadi pemantik munculnya fanatisme, perasaan ingin bertahan yang kemudian mengkristal menjadi fanatisme dan ekstremisme. Apalagi kebijakan merelokasi mereka ke sebuah tempat yang baru, tentu malah berpotensi menyebabkan mereka menjadi komunitas yang eksklusif.

Seperti yang dirasakan oleh MI (22 tahun) seorang mahasiswa semester 2 di sebuah kampus negeri di Jember, ia menuturkan kepada peneliti bahwa ia sama sekali terbiasa dengan peribadatan yang kadang berbeda dalam keseharian dengan komunitas di luar mereka.¹⁹ Dalam sholat, seperti yang peneliti sendiri lihat, kaum Syiah memang “agak berbeda” dengan ibadah sholat kaum Sunni. Walaupun secara fikih tidak signifikan. Misalnya saja mereka sholat dengan memakai batu turba, batu yang digunakan untuk landasan dahi ketika sujud. Mereka juga mengumandangkan azan dengan tambahan kalimat, “*hayya ‘ala khairil amal.*” Selain itu mereka selalu melakukan gerakan dan bacaan qunut dalam rakaat kedua sholat wajib. Berbeda dengan kebanyakan kaum Sunni, qunut dilakukan sebelum gerakan ruku’ bukan pada saat I’tidal atau setelah ruku’. Diantara perbedaan lain adalah ketika salam mereka melakukan gerakan takbir, dan mengakhiri sholat setelah salam dengan takbir tiga kali.

¹⁹ Wawancara dengan MI, seorang pemuda Syiah yang berkuliah di sebuah kampus negeri di Jember. Mengaku dulunya Sunni, sebelum mengikuti pengajian TM pada 21 Februari 2020.

M (23 tahun) teman sebaya dari MI juga menuturkan hal yang sama, bahwa tidak ada yang perlu mereka risaukan dari perbedaan amaliyah sholat mereka dengan kebanyakan orang di luar komunitas mereka, karena mereka telah diajarkan untuk menerima perbedaan itu sejak awal. “Sholat *yah* biasa saja pak, kita sholat kalau di luar *yah* kita ikut saja dengan yang lain. Sama saja dengan yang lain. *Khan* yang penting sholat kita. Perbedaannya juga tidak banyak.”

Ketika peneliti menanyakan, pertanyaan apakah mereka tidak merasa aneh ketika mengikuti sholat di luar karena berbeda. Jawaban M, “Kami juga sudah diajari bahwa di luar ada sholat yang seperti ini, seperti ini. Intinya di kami, semua mazhab diajarkan. Agar kami tidak kaget. Kami juga diajarkan untuk mencari kebenaran dari mazhab manapun.”²⁰

Mengamini pendapat para santrinya, TM selaku pemimpin Syiah menegaskan beberapa hal penting.

“Kami ini harus menyaring juga kebenaran. Kalau ada ajaran Syiah yang salah, misalnya berasal dari mereka yang *ghulat*, *yah* harus kami hilangkan. Kalau ada pendapat kaum atau ulama Sunni yang benar, *yah* harus diikuti. *Khan* masalahnya Syiah juga banyak yang *ghulat*, berlebihan dan cenderung keterlaluan. Misalnya melaknat Abu Bakar, Umar dan para sahabat. *Yah gak* benar juga *khan*. Lha mereka ini mengaku pengikut Imam Ali, Imam Jakfar As-Shodiq, tapi melaknat Abu Bakar. Padahal Imam Jakfar As-Shodiq itu saja berkata, Abu Bakar melahirkan aku dua kali. Kenapa?. *Yah*, karena ibu dari Imam Jakfar dari yang bernama Ummu Farwah itu secara nasab dua kali sambung ke nasab Abu Bakar.”

²⁰ Keterangan dari wawancara M dan TM pada 21 Februari 2020.

Sementara itu, A (20 tahun) seorang mahasiswa lain yang juga kuliah di Jember, menyatakan hal yang mengagetkan. Ia bercerita bahwa ia sempat dipanggil oleh dekan di mana ia belajar dan karena berdasarkan laporan ia diindikasikan menganut Syiah, maka ia dikafirkan oleh sang dekan.

Ketika peneliti bertanya apakah ia tak marah dikafirkan sedemikian, ia menyatakan, “Tidak pak, itu karena ia tak faham saja, jadi saya maklum.” Ia juga menyatakan bahwa sering sholat ala Syiah di sekretariat sebuah organisasi ekstra kampus. Teman-temannya pun biasa saja menghadapi ia yang berbeda mazhab. Ia juga mengaku pernah mengaji atau tepatnya mondok di sebuah pondok pesantren di daerah Kaliwates Jember. Pondok itu adalah pondok pesantren yang mengajarkan mazhab Sunni. “Jadi saya terbiasa saja pak.”

Dari suasana yang penuh dengan nuansa penindasan, diskriminasi bahkan suasan yang tidak ramah pada masa depan. Komunitas ini juga menyimpan khazanah nilai-nilai, budaya dan keyakinan-keyakinan yang layak diangkat ke permukaan. Diskriminasi yang terjadi bisa saja memupuk sikap dendam dan sikap diskriminasi serupa. Inilah yang patut ditangkap sebagai latar penelitian, tentang bagaimana komunitas ini melakukan adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural setelah semua yang mereka alami.

Upaya komunitas ini dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural juga perlu diteliti dengan seksama. Mengalami masa hidup yang

sulit, tentu orang juga harus melihat bagaimana komunitas ini berusaha menampilkan persepsi dirinya dalam masyarakat barunya yang multikultural.

Serta terakhir adalah upaya mencari sebuah model yang mereka gunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kepada anggota komunitasnya, maupun kepada anak-anak muda dan para pelajar yang ada dalam komunitas tersebut. Hal ini dilakukan agar kita dapat memotret dan kemudian dimungkinkan untuk direplikasi dalam komunitas-komunitas serupa atau guna menjadi pijakan dalam perbaikan sistem pendidikan keagamaan di Indonesia.

Dari kenyataan yang peneliti dapatkan di lapangan itulah peneliti hendak mendeskripsikan, menganalisis serta memberikan interpretasi atas konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang hidup di tengah komunitas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul “Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Komunitas Syiah Sampang Di Jemundo Sidoarjo”.

Kondisi warga komunitas Syiah Sampang sendiri dapat dilukiskan dengan data sebagai berikut. Pada awal mengungsi ketika terjadi kerusuhan, tercatat ada 64 KK yang terpaksa mengungsi. Yakni 193 orang dewasa, 9 orang dengan usia lanjut, 20 jiwa anak-anak, 103 usia sekolah dan 90 jiwa usia kerja. Sementara hari ini, tercatat ada 83 KK yang berada di pengungsian. Beberapa menetap di pengungsian, biasanya berprofesi sebagai pekerja non-

formal seperti buruh pengupas kelapa atau sebagian keluar kota untuk bekerja dan sebagian keluar untuk sekolah atau kuliah.²¹

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Merujuk pada kenyataan di atas guna menampilkan konstruksi pendidikan Islam multikultural komunitas Syiah Sampang di Jemundo Sidoarjo. Maka, peneliti mengambil fokus masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diadaptasikan dalam keseharian di komunitas pengungsi Syiah Sampang?.
2. Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dilakukan di komunitas pengungsi Syiah Sampang?.
3. Apakah nilai-nilai yang digunakan komunitas pengungsi Syiah Sampang mempersepsikan eksistensi dirinya dalam keseharian di tengah masyarakat multikultural?.
4. Bagaimanakah model pendidikan Islam multikultural dalam komunitas pengungsi Syiah Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini ditujukan guna mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tentang:

²¹ Data update dari TM, tokoh Syiah di Jemundo Sidoarjo 21 Februari 2020.

1. Proses adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam keseharian di komunitas pengungsi Syiah Sampang. (Eksternalisasi)
2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di komunitas pengungsi Syiah Sampang. (Objektivasi)
3. Nilai-nilai yang digunakan komunitas pengungsi Syiah Sampang mempersepsikan eksistensi diri dalam pergaulan keseharian di tengah masyarakat multikultural.
4. Model pendidikan Islam multikultural komunitas pengungsi Syiah Sampang di Jemundo Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dibedakan dalam dua klafisikasi. Yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori pendidikan Islam multikultural dalam kerangka mencipta kerukunan umat beragama. Baik di internal umat beragama maupun antar umat beragama.
 - b. Penelitian ini kiranya dapat menjadi dasar bagi penelitian serupa lainnya, maupun menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga kiranya memicu penelitian lanjutan lainnya demi berkembangnya teori pendidikan Islam multikultural.

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi *input* bagi para penyelenggara dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural.
- b. Penelitian ini mampu memberikan alternatif pada model pendidikan Islam multikultural dalam menghadapi keberagaman baik dalam internal umat Islam maupun antar umat beragama.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa istilah yakni, konstruksi, pendidikan multikultural dan organisasi kemasyarakatan. Hal-hal itu bisa didefinisikan merujuk pada tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Konstruksi lebih banyak dikenal dalam dunia teknik sipil dan arsitektur sebagai bangunan secara fisik namun kata tersebut dapat pula menggambarkan konsep yang abstrak. Sedangkan konstruksi sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini adalah bangunan koseptual tentang sebuah proses —dari awal hingga akhir—terwujudnya masyarakat multikultural yang rukun dalam pendidikan Islam. Sedangkan objek kajian penelitian ini

adalah konstruksi nilai pendidikan Islam dalam proses mewujudkan masyarakat plural yang harmonis. Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat yang plural adalah indikatornya. Bersemainya budaya tolong menolong, dialog antar keyakinan, penghormatan pada kearifan lokal (*local idigenous*), serta adanya rasa saling menghormati. Interaksi aktif serta dialektika antar individu dan antar golongan dalam naungan pendidikan Islam merupakan konstruksi pendidikan Islam.

2. Pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dengan perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan plural. Pendidikan multikultural bersifat *empowering* atas multikulturalisme. Pendidikan ini mengandaikan bahwa orang-orang yang telah menjalani pendidikan, “harusnya” telah mempunyai daya pikir yang terbuka, moderat dan pada akhirnya akan terbuka dengan perbedaan.
3. Komunitas Syiah Sampang di Jemundo Sampang, adalah komunitas pengungsi bermazhab Syiah Imamiyah atau *Itsna Ashariyah* yang dipimpin oleh Kyai TM Komunitas ini terusir dari tanah kelahirannya di desa Nangkernang kecamatan Karang Penang dan desa Karang Gayam

kecamatan Omben Kabupaten Sampang akibat kerusuhan agama di Sampang. Komunitas pengungsi Syiah yang dimaksud dalam disertasi ini adalah komunitas pimpinan Tajul Muluk asal Sampang yang menyatakan diri menganut mazhab Syiah. Mereka menghuni rusunawa di kawasan pasar Puspa Agro di Jemundo Sidoarjo dan sampai sekarang menjadikannya sebagai tempat tinggal. Beberapa diantara mereka dalam keseharian ada yang menetap di tempat lain. Baik untuk bekerja ataupun untuk belajar dan keperluan lain. Namun mereka tetap mempunyai ikatan dengan komunitas Syiah yang menempati Rusunawa Puspa Agro.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, pengolahan, serta kondensasai dan analisis data yang dilakukan peneliti terkait dengan konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada komunitas Syiah Sampang di Jemundo Sidoarjo yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa::

1. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas Syiah Sampang adalah nilai-nilai berikut: 1. Nilai Toleransi, 2. Nilai Ta'aruf, 3. Nilai Persaudaraan, 4. Nilai Keterbukaan, 5. Nilai Moderat, 6. Nilai Keberpihakan dan Keadilan, 7. Nilai Kezuhudan 8. Nilai Keteguhan dan Ketegasan, 9. Nilai Solidaritas.

Komunitas Syiah mengadaptasikan dirinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan sosial sehari-harinya. Hal tersebut berguna untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Nilai ta'aruf, toleransi dan persaudaraan menjadi kunci untuk memulai adaptasi sosial komunitas Syiah Sampang. *Goal* atau tujuan dari adaptasi sosial ini adalah adanya penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Hal tersebut tentu berguna untuk memunculkan harmoni sosial dengan tujuan selanjutnya adalah munculnya nilai keterbukaan dan moderat di komunitas.

Nilai solidaritas yang ada dalam komunitas Syiah Sampang digunakan dalam upaya integrasi.

Di sisi lain, ketika melakukan adaptasi dan integrasi diperlukan pula nilai untuk merawat harmoni yang sudah tercipta. Dalam hal ini nilai keteguhan dan ketegasan serta nilai keberpihakan dan keadilan menjadi kunci utama. Karena keteguhan dan ketegasan diperlukan untuk tetap memegang teguh ajaran, sedangkan keberpihakan dan keadilan digunakan untuk memandang pandangan dunia yang hidup di komunitas Syiah Sampang.

2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural dalam membangun harmoni social santri dilakukan melalui 3 jenis pendidikan, yakni dalam pendidikan formal, nonformal dan berbasis lingkungan atau keluarga atau biasa disebut dengan pendidikan informal.

Pada pendidikan formal, anak didik diajari bahwa perbedaan itu nyata dan sunatullah belaka. Sehingga mereka mempunyai pengetahuan tentang kebaikan dalam perbedaan. Kurikulum dan materi pengajaran agama di sekolah-sekolah formal yang mereka terima berbeda dengan materi yang mereka terima dalam komunitas. Sehingga sejak dini komunitas ini mengetahui perbedaan ajaran dan dapat tumbuh perasaan penghargaan pada perbedaan.

Di sisi lain, pendidikan non-formal atau diniyah memupuk sikap saling menghormati, toleran dan moderat. Karena dalam pendidikan ini

diajarkan materi yang berbeda dengan materi yang mereka terima dari sekolah formal. Maka sejak dini anak dapat merasai kebaikan ajaran-ajaran Islam dalam memandang perbedaan. Perbedaan materi itu diajarkan untuk diketahui serta disikapi. Dalam pendidikan nonformal di komunitas ini, anak dibiasakan untuk mensikapi perbedaan baik ketika di internal komunitas maupun di luar komunitas.

Dalam pendidikan berbasis lingkungan dan keluarga atau disebut juga pendidikan informal di komunitas ini, mereka menerima pendidikan untuk mengetahui jati diri mereka. Baik sebagai penganut mazhab Syiah, maupun sebagai komunitas dengan etnis Madura. Hal ini penting agar anak tidak kehilangan identitas primordialnya dalam masyarakat multikultural di satu sisi, namun juga paham, menghormati dan menghargai perbedaan di sisi lain.

3. Nilai yang digunakan untuk mempersepsikan eksistensi diri komunitas Syiah Sampang terdapat dengan tiga macam nilai tradisi. Yakni, *Norok Bunthek*, *Wilayatul Faqih* dan *Buppa' Bhabbu' Ghuru Rato*, *Taqiyah*, dan Mahdiisme

Eksistensi diri komunitas Syiah Sampang dibuktikan dengan menjadi pembeda antara Syiah Sampang dengan Syiah lain. Demikian juga antara Syiah Sampang dengan kaum Sunni Sampang. Karena Syiah Sampang tetap mengadopsi dan secara sadar atau tidak sadar mempraktikkan keyakinan mereka terdahulu di Sampang. Sementara mereka juga mempraktikkan keyakinan-keyakinan Syiah yang

membedakan mereka dengan kebanyakan Sunni yang berada di Sampang.

Nilai ajaran *taqiyah* dalam ajaran Syiah membuat mereka mampu menyadari urgensi menjaga harmoni dan stabilitas sosial dengan cara menghormati keyakinan liyan. *Taqiyah* juga menjadi cara ampuh untuk melakukan adaptasi dan integrasi sosial.

Sementara nilai tradisi *Norok Bunthek*, *Wilayatul Faqih* dan *Buppa' Bhabbu' Ghuru Rato*, menjadi nilai untuk menegakkan otoritas hukum dan sosial di lingkungan komunitas Syiah Sampang. Adapun nilai ajaran Mahdiisme, menjadi nilai yang menghidupkan relijiusitas dalam komunitas Syiah Sampang.

4. Model penanaman nilai pendidikan islam multikultural yang terdapat di komunitas ini terbagi menjadi 3. Yakni model pendidikan pengenalan diri, model pendidikan pertahanan diri serta pendidikan inklusif-eksklusif. Model pendidikan pengenalan diri adalah model pendidikan yang mencoba mengenalkan kedirian peserta didik ataupun anggota komunitas untuk mengenal jati diri mereka, baik sebagai penganut mazhab Syiah maupun sebagai komunitas dengan etnis Madura.

Model pendidikan pertahanan diri adalah model pendidikan yang ditujukan untuk menguatkan identitas anggota komunitas Syiah Sampang agar tidak luruh dalam komunitas multikultural.

Model pendidikan inklusif-eksklusif adalah *mix model* yang terjadi dan berjalan di komunitas Syiah Sampang. Inklusif karena keberanian dan

izin untuk mengakses referensi atau *cross references* dalam pembelajaran di komunitas. Namun juga semua keputusan dan “fatwa” tentang tafsir agama tetap harus merujuk pada pemimpin komunitas.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Secara umum temuan penelitian dalam disertasi ini berimplikasi pada dua dimensi, yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap teori atau konsep model penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di komunitas-komunitas minoritas seperti komunitas Syiah Sampang. Sedangkan pada implikasi praktis terkait dengan kontribusi penelitian terhadap penguatan pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan terutama dalam pendidikan Islam multikultural. Karena senyatanya komunitas Syiah Sampang adalah komunitas Syiah yang uni. Unik dalam artian ia tidak hanya berbeda dengan Madura lain yang Sunni, ia juga berbeda dengan Syiah lain karena mengandung unsur etnisitas Madura yang kental. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan komunitas Syiah Sampang seperti kezhudan diharapkan melengkapi teori-teori pendidikan Islam multikultural yang telah ada.

Jika selama ini pendidikan Islam multikultural memberikan perspektif menerima liyan, maka dalam hasil penelitian ini juga dikembangkan pola penerimaan pada diri sendiri di samping penerimaan pada liyan. Ini untuk menjaga bahwa pola pikir multikultural tidak serta merta mengkaburkan identitas diri dengan dalih toleransi. Maka pendidikan Islam multikultural harus dibina dalam kerangka keilmuan yang benar dan sesuai, karena pola pikir moderat sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah keajegan dalam ilmu dan amal.

Pendidikan Islam multikultural selama ini kerap menjadi perangkat untuk berinteraksi, bergaul dan memahami penganut-penganut agama lain. Sementara di internal umat Islam sendiri terdapat potensi perpecahan yang merupakan implikasi dari isu sosial, politik dan ekonomi. Maka, penelitian ini dimaksudkan memberikan landasan teoritis untuk melakukan pendekatan antar mazhab Islam dengan upaya saling memahami yang melahirkan sikap hormat dan toleransi.

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagaimana didedahkan oleh Prof. Dr. K.H. Tholhah Hasan, yakni *ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (saling menolong) dan *tawazun* (harmoni). Namun peneliti merasa perlu menambahkan nilai zuhud sebagai salah satu nilai penyokong.

Nilai zuhud bagi peneliti adalah sebuah kebaruan nilai yang secara teoritis layak masuk menjadi salah satu nilai pendidikan multikultural. Pertama, secara sosiologis, banyak kerusuhan yang berlatar belakang agama justru dipicu dari hal-hal yang sekuler dan duniawi. Hal ini muncul karena irisan kepentingan yang bertemu dan tidak dapat disatukan. Pada ujungnya akan berakhir menjadi konflik. Ketika menjadi konflik kerap kali konflik ini terseret menjadi konflik agama, jika dua belah pihak berbeda agama atau satu agama yang berbeda mazhab dan tafsir keagamaan.

Secara teologis, agama sudah mengajarkan bahwa awal mula untuk saling mencintai adalah dengan perilaku zuhud. Karena dengan zuhud, menjauhi sikap hasud, iri dan dengki maka akan memunculkan rasa saling mencintai. Sedangkan secara filosofis, rasa zuhud yang tidak menggantungkan kepentingan pribadi dan golongan akan mudah menjadikan posisi seorang untuk bertindak adil. Maka, nilai zuhud penting adanya untuk menjadi benteng bagi tersemainya kehidupan multikultural yang harmonis di kalangan umat Islam. Agar umat tidak lagi bertikai demi perebutan kuasa sosial, politik dan ekonomi.

Zuhud dalam kategori ini adalah zuhud yang aktif. Tidak dimaksudkan sebagai pola hidup yang asketis dan pasif. Namun sikap yang aktif dalam perjuangan keadilan bagi sesama dan tidak mengurangi keadilan demi kepentingan sosial, ekonomi dan politik.

Nilai selanjutnya adalah nilai *al-'adalah* atau keadilan, yakni usaha menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan menjadi nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural karena adil adalah pola yang mendekati sikap moderat. Bertindak dan bersikap moderat harus didahului oleh sikap dan nilai keadilan.

Maka penelitian ini berusaha merekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diajarkan oleh Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sebuah harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan sudut pandang dan perspektif yang berbeda dalam membangun pendidikan dan masyarakat multikultural. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa permasalahan yang ada dalam pendidikan Islam multikultural.

Masalah pendidikan Islam multikultural sebenarnya tidak hanya berkuat dengan hubungan antar umat beragama, namun juga di internal umat beragama dengan ragam penafsiran keagamaan yang berbeda. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang didapatkan dalam penelitian ini, yakni keteguhan dan ketegasan bisa menjadi wet-wet ketika melakukan *mu'asyaroh* di alam multikultural.

Keteguhan mengindikasikan kemampuan memegang ajaran yang dimiliki dengan tanpa masuk domain ajaran liyan. Sedangkan ketegasan adalah sikap pertahanan diri ketika ajaran yang dipercaya sudah masuk dunia multikultural. Tegas berarti kemampuan menolak segala macam nilai yang tidak sesuai dengan ajaran yang dipercaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pengembangan masyarakat minoritas atau masyarakat multikultural dalam bidang pendidikan. Penelitian ini semoga menjadi bagian dari pengembangan pendidikan Islam multikultural dan masyarakat yang sadar akan kehidupan dan tata nilai multikultural. Karena pengembangan pendidikan Islam multikultural nyatanya masih tertatih-tatih.

C. SARAN

Setelah penelitian usai melakukan penelitian tentang konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada komunitas Syiah Sampang di Jemundo Sidoarjo ini. Maka, penulis menyatakan beberapa saran. Baik untuk lembaga pendidikan, maupun pemangku kebijakan dan pemerintah:

1. Untuk lembaga pendidikan formal, kurikulum pendidikan keislaman perlu untuk didorong dilakukan dengan semangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Terutama bagi mereka dengan kepercayaan dan penafsiran keagamaan yang berbeda dengan

mainstream. Hal ini penting guna menjamin bahwa pendidikan menjamin hak asasi manusia yakni hak atas keyakinan masing-masing. Untuk itulah pendidik dan kepala pada satuan pendidikan perlu untuk mengetahui preferensi ajaran masing-masing anak didik dan mampu menyesuaikan diri untuk menghormati dan mengajarkan pendidikan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing anak didik.

2. Pemangku kebijakan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional perlu meningkatkan semangat pendidikan keagamaan yang berorientasi multikultural. Hal ini penting guna menjamin harmoni sosial dan mengembangkan sikap toleran, moderat dan ant-kekerasan di tengah masyarakat multikultural

Hal ini penting mengingat kenyataan bahwa Indonesia telah ditakdirkan menjadi negara yang multikultur dengan eskalasi kekerasan bermotif agama yang meningkat. Hal ini perlu diantisipasi agar tidak menjadi benih disintegrasi bangsa.

3. Kementerian agama republik Indonesia terutama Dirjen Pendidikan Agama Islam, diharapkan penelitian dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun kebijakan kurikulum yang pro terhadap pendidikan Islam multiultural. Termasuk kurikulum pada tingkatan satuan pendidikan yang berorientasi pada keyakinan anak didik. Selama ini kurikulum pendidikan agama, terutama agama Islam selalu mengacu pada satu *mainstream* ajaran atau mazhab tertentu dan

tidak atau kurang mengapresiasi perbedaan pendapat antar mazhab. Bahkan kerap kali mendorong sikap untuk mengacu pada satu mazhab sebagai kebenaran belaka.



BAHAN BACAAN

A. Bahan Bacaan Buku dan Jurnal

- ‘Asyur, Muhammad Thahir Bin. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir* jus 2, (Tunisia: Dar Tunisia li Nasyr.).
- Abdullah. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas).
- Abi Zamanayn, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin. 2001. *Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*, (Kairo: Al-Faruq Al-Haditsah).
- Abu Zahrah, 1991. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqdi*, terj. Sabahussurrur, (Cet. I: Pusat Studi Ilmu dan Amal, t.tp).
- Achmad, Nur. (ed.), 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Gramedia).
- Adiprasetya, Joas. 2002. *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Afdillah, Muhammad. 2016. *Dari Masjid ke Panggung Politik; Melacak Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur*, (Yogyakarta: CRCS).
- Ahmad Bahjat, 2006. *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, Terj. Muhammad Alkaf (Jakarta: Lentera).
- Aizid, Rizem 2015. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press).
- Al Makin, 2017. *Homogenizing Indonesian Islam; Persecution of The Shia Group in Yogyakarta*, Jurnal Studi Islamika, Vol. 24. No. 1.
- Al Makin, 2017. *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya* (Yogyakarta: SUKA-Press).
- Al-Alusi, Shihab al-Din al-Sayid Mahmud. tt. *Ruh al-Ma’ani*, juz 26 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi).
- Al-Andalusiy, Muhammad Abdu Al-Haq Ibnu Athiyyah. 2007. *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*, (Beirut: Dar Al-Khayr).
- Al-Andalusiy, Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan. 1993. *Al-Bahru Al-Muhith*, juz 5 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah).
- Al-Azdiy, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ast Al-Sijistani. 2016. *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Ibn Hazm).

- Al-Bakri, Abu Bakr ‘Utsman bin Muhammad Syatho Ad-Dimyathi, tt. *I’anatu Ath-Tholibin ‘ala Halli Alfazhi Fathi Al-Mu’in*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah).
- Al-Bashriy, Abu Ismail Muhammad ibn Abd Llah Al-Lazidiy 1854. *Kitab Futuh Al-Syam*, (Calcuta: Baptis Machine).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*, (Aplikasi Gami’ul Kalim 4.5)
- Al-Dimasyqiy, Muhammad bin Abdullah Al-Jurdaniy. tt. *Al-Jawahir Al-Lu’lu’iyah fi Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyah*, (Kairo: Maktabah Al-Iman bil Manshurah).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumiddin*, 2003. (Kairo: Al-Maktabah A-taufiqiyah).
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. 2009. *Samahah al-Islam*, (Kairo: al-Majlis al-A’la li Suuni al-Islamiyah, Wazirah al-Awqaf).
- Ali, Daud. 1989. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosial dan Politik* (Jakarta : Rajawali Pers).
- Ali, Maulana Muhammad. 2015. *Biografi Muhammad Rasulullah*, (Jakarta Selatan: Turos,).
- Al-Jāwī, Al Shaykh Muhammad Nawawī. Tt. *Tafsir Marāḥ Labīd li Kashf Ma’na Qur’ān Majīd* (Surabaya: Al Hidayah).
- Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. 2002. *Agama, Negara, dan Penerapan Syariah*, terj. Mujiburrahman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)..
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad, tt. *‘Arafo Ta’rif bi Al-Mawlid Al-Syarif*, (Beirut: Dar Al-Hadits)
- Al-Jazirī, Abdurrahman, 1990. *Al-Fiqh ‘Ala Mazahib Al-Arba’ah*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah).
- Al-Jilaniy, Abdul Qadir, tt. *Al-Gunyah li Thalibi Thariq Al-Haqqi Azza wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah)
- Al-Khanif, 2010. *Hukum Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Edisi I, Cetakan I, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama).
- Al-Kulayyini, Muhammad bin Ya’qub. 2007. *Ushul Al-Kafi*, juz 1 (Beirut: Mansyurat Al-Fajr).
- Al-Madaniy, Muhammad ibnu Ishaq bin Yasar al-Mathlabiy. *al-Sirah al-Nabawiyah* juz 2. 2004. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

- Al-Maghlout, Sami bin Abdullah. 2014. *Jejak Khulafaur Rasyidin; Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta: Al-Mahira).
- Al-Majlisiy, Muhammad Bagir, 1983. *Bihār Al-Anwār; Al-Jami'atu li Durar Akhbar Al-Aimat Al-Athhar*, (Beirut: Muasasah Al-Wafa').
- Al-Maruziy, Abdullah bin Al-Mubarak. 2004. *Kitab Al-Zuhd*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah).
- Al-Mawardiy, Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib. 1989. *Al-Ahkām Al-Sulthaniyah wa Al-Wilayāt Al-Diniyah*, (Kuwait: Maktabah Da Ibn Qutaybah).
- Al-Mubarakfuriy, Abul Ali Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim. tt *Tuhfatul Ahwadiy Syarh Jami' Tirmidzi*, (Amman: Bayt Al-Afkar Al-Dawliyah).
- Al-Mubarakfuriy, Shafiyurrahman. Tt. *Al-Rahiq al-Makhtum* (Ismailiyah: Maktabah Nur al-Islamiy).
- Al-Nasa'iy, Abu Abd Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali. Tt. *Sunan Al-Nasa'iy*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif).
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Tt. *Al-Arbain Al-Nawawi*, (Surabaya: Maktabah Al-Hikmah).
- Al-Naysaburiy, Muslim ibn al Ḥajjaj ibn Muslim al Qushairiy Abū al Ḥusain. 2010. *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dār al-Hadith).
- Al-Naysaburi, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidiy. 1994. *Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid, juz 3* (Beirut: Al-Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah).
- Al-Qafari, Nashir bin Abdullah bin Ali. 2013. *Mas'alatu Taqrib Bayna Ahlissunnah wa Syiah*. (Arab Saudi; Dar Thayba).
- Al-Qafari, Nashir bin Abdullah bin Ali. 2017. *Ushul Mazhab AL-Syiah; Al-Imamiyah al-Itsna* Asyairah, jilid 3. (Arab Saudi; Dar Al-Ridho).
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1983. *Al-Khasaish Al-Ammah li Al-Islam*, juz 1 (Beirut: Maktabah Al-Risalah).
- Al-Qumiy, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husayn bin Musa bin Babawayh. 1986. *Man Lam Yahdhuruhu Al-Faqih*, (Beirut: Mu'asasah Al-A'lami lil Mathbu'ah).
- Al-Qummi, Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Ḥusain 1991. "Naṣ Allāh swt. 'alā al-Qā'im A.S.," dalam Kamāl al-Dīn wa Itmām al-Ni'mah, ed. Ḥusain Al-A'lāmi, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt).

- Al-Qurṭubiy, Abū Abd Llah Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣāriy. 2006. *Al Jāmi' li Aḥkam Al-Qur'an*, juz 3 (Beirut: Ar Risalah).
- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. 2011. *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Dar Ibnu Al-Jauz).
- Al-Rafi'I, Musthofa. 1992. *Islamuna fī Tawfiq Bayn Al-Sunnah wa A-Syi'ah*, (Beirut: Al-Dar Al-Ismaliyah).
- Al-Razi, Muhammad Fakhrudin. 1981. *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr).
- Al-Ṣobuni, Muhammad 'Alī. tt. *Ṣafwah al Tafāsīr: Tafsīr lil Qur'an al 'Azim, Jami' Bayna al Ma'thur wa al Manqul* Vol. 1, (Kairo: Dār al Hadith).
- Al-Shalabiy, Ali Muhammad. 2007. *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah).
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-As'ast, tt. *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif).
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdirrahman. 2016. *Husn Al Maqshid Fi 'Amal Al Mawlid*, ed. Mostafa Abdulqader Ata (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2003. *Al-Dur Al-Manshur fi Tafsir bi Al-Ma'tsur*, juz 5 (Kairo: Markaz Hajr).
- Al-Syarwani , Abdul Hamid bin Husain Al-Daghistani dan Al-Ubadi, Ibnu Qasim, tt. Hawasyi Al-Syarwani wa Ibni Qasim Al-Ubadiy 'ala Tuhfat Al-Muhtaj bi Syarh Al-Minhaj, (Beirut: Dar Ihya' Turats).
- Al-Syuyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman. 2016. *Mirqatus Shu'ud Syarh Sunan Abi Dawud, juz 3* (Beirut: Dar Ibnu Hazm).
- Al-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. 2001. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Hajar).
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah. 2009. *Jami' Al-Tirmidzi, juz 2* (Kairo: Syirkah Al-Quds).
- Al-Tsa'labiy, Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ Abu Zaid. 1997. *Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an, juz 4* (Beirut: Dar Ihya Turats Al-Arabiyy).
- Al-Turmusiy, Syaikh Mahfudz 2020. *Al-Khil'at Al-Fikriyah*, (Depok: Maktabah At-Turmusiy lit Turots).
- Al-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar. 1998. *Al-Kasyaf an Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil, juz 1* (Riyadh: Maktabah Obeykan,).

- Amīn, Aḥmad. 2012. *al-Mahdi wa al-Mahdawiyyah* (Kairo: Muassasah Handawi li al-Ta'lim wa al-Saqafah).
- Anderson, Benedict. 1972. *The Idea of Power in Javanese Culture*, dalam Claire Holt (ed). *Culture and Politics in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press).
- Aran, Gideon & Hassner, Ron E. (2013) *Religious Violence in Judaism: Past and Present, Terrorism and Political Violence*, 25:3 hal. 356, DOI: [10.1080/09546553.2012.667738](https://doi.org/10.1080/09546553.2012.667738)
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural*. Jurnal Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Vol. I, no 1, Juni 2012/1433).
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Arsjad, Rasyida. “*Talfiq Dalam Pelaksanaan Ibadah Dalam Perspektif Empat Madzhab*”, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.
- Asy-Syahrastani, tt. *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah,).
- Atabik, Ahmad. 2015. *Melacak Historisitas Syiah; Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya*. Jurnal Fikrah, Volume 3, No. 2, Desember 2015.
- Athaillah, Ibnu. 2013. *Al-Hikam* (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam).
- Atjeh, Aboe Bakar. 1965. *Sji'ah; Rasionalisme Dalam Islam*, (Jakarta: Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam)
- Awdah, Abdul Qadir. Tt. *Al-Tasyri' Al-Jina'iy Al-Islamiy: Muqaranan bi Al-Qanun Al-Wadh'iy*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiy).
- Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalime Indonesia*, dalam Zakiyuddin Baidhowy, *Pendidikan Agama Berwawasan MultiKultural* (Jakarta: Erlangga).
- Azra, Azyumardi. *Indonesian Islam, Mainstream Muslims and Politics*, makalah dipresentasikan dalam Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project, The Asia Foundation in Taiwan, Taipei 26-31 Oktober 2006
- Az-Za'by, Mahmud. 1989. *Sunni Yang Sunni; Tinjauan Dialog Sunnah-Syiahnya Al-Musawwi*, (terj). (Bandung: Penerbit Pustaka).
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia).

- Bahmanpour, Mohammad Saeed. 2005. *“Prawacana” dalam Oliver Leaman, Pemerintahan Akhir Zaman*, terj. ‘Ali Yahya (Jakarta: al-Huda).
- Bakri, Maskuri. 2017. *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara di Dunia Ketiga: Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik*. (Surabaya: Vidipress Media).
- Bakri, Maskuri. dan Werdiningsih, Dyah. 2017. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Nirmana Media).
- Bakri, Masykuri et. al., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang).
- Banks, James A. dan Banks, Cherry A. McGee. (ed), 2010. *Multicultural Education; Issues and Perspectives*, seventh edition, (Hoboken: John Wiley & Sons).
- Baqi, M. Fuad Abdul. 1996. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, (Kairo Dar Al Hadith).
- Barth, Fredrik (ed). 1996. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organisation of Culture Difference*, Bergen: Universitetsforlaget; (London: Allen & Unwin).
- Berger, Peter L. dan Berger, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES).
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knop. 1998. *Qualitatif Research in Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon).
- Brisbois, Michael J. 2013. *“Millenarian Moderns: A Study of Utopian Desire”* (University of Calgary) <https://doi.org/10.11575/PRISM/26918>.
- Bruce, Steve. and Yearley, Steven. 2006. *The Sage Dictionary of Sociology*, (London: Sage Publications).
- Budhy Munawar-Rachman, 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina).
- Bugha, Musthafa Dieb dan Mistu, Muhyiddin. 2007. *Al-Wafi Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyah*. (Beirut: Dar Ibnu Katsir).
- Calder, Norman. 2007. *The Limits of Islamic Orthodoxy. Dalam A. Rippin (Ed.), Defining Islam: A Reader* (London, Oakville: Equinox).
- Cavanaugh, William T. 2014. *“Religious Violence as Modern Myth,”* Political Theology 15, no. 6.
- Cikusin, Yaqub. 2016. *Perkembangan Masyarakat Multikultural*. (Malang: Unisma).

- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- D'Costa, Gavin. 1989. *Theology of Religions*, dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol. 2 (New York: Basil Blackwell).
- Dagun, Save M. *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Delitzsch, Franz. 1891. *Messianic Prophecies in Historical Succession* (New York: Charles Scribner's Sons).
- Diefendorf, Barbara. 2014. "Were the Wars of Religion about Religion?" *Political Theology* 15, no. 6.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Tahun 2014.
- el Fadl, Khaled Abou. 2005. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi).
- Fromm, Erich. Konsep Manusia menurut Marx, terj. Agung Prihantoro, 2001. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Kata Kita).
- Ghony, Djunaidi *Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif*, makalah disampaikan pada matakuliah metodologi penelitian kualitatif pada kelas Program Doktorat Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. (Cambridge: Polity Press).
- Giles, H. and P. Johnson. 1987. *Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance*, dalam *The International Journal of the Sociology Language*. Vol. 68).
- Graff, Ronald Albert. dan Dolphin, Lambert T. 2010. *Connecting the Dots: A Handbook of Bible Prophecy* (Longwood: Xulon Press).
- Gundara, Jagdish S. 2010. *Citizenship and Intercultural Education in an International and Comparative Context*, dalam *Intercultural and Multicultural Education: Enhancing Global Interconnectedness*, Carl A. Grant (ed) (New York: Routledge).
- Hamidah, 2011. *Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat* (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indamay). UNNES.

- Hanafi, Hassan. 2000. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, ter. M. Najib Buchari (Jakarta: Paramadina).
- Hanafi, Hassan. 2001. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela)
- Hanafi, Henry. 2002. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, terj. M. Khozim dan Suhadi (Yogyakarta: LKiS).
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad. Tt. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar Ihya Turast Al Arabiy).
- Hardiman, 2004. F. Budi Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche, (Jakarta: Gramedia).
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang).
- Hasil Survey PPIM UIN Jakarta 2018. “Pelita yang Meredup: Potret Keberagamaan Guru Indonesia”.
- Hatch, J. Amos. 2002. *Doing Qualitative Research in Education Settings* (New York: State University of New York Press).
- Hayun, Subhan. *Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pilowo Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai*, Jurnal Mitra Pendidikan Online hal. 1104 Vol. 3 No. 8 Agustus 2019
- Hefner, Robert. 2001. *Introduction: Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapur, and Indonesia*, (Honolulu: University of Hawaii Press).
- Hefni, Moh. *Bhuppa’, Babhu’, Ghuru, Rato; Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Herarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura*, Jurnal KARSA, vol. XI No. 1 April 2007.
- Hery Noer Aly, Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, Friska Agung Insani,).
- Hick, John. 1985. *Problems of Religious Pluralism*, (Houndmills, Basingstoke: The MacMillan Press).
- Hornby AS, 1995. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (Oxford: University Printing House).
- Humphreys, R. Stephen. 1991. *Islamic History: A Framework for Inquiry, Revised* (Princeton: Princeton University Press).

- Husein, Thaha. 1953. *Ali Wa Banuhu*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif).
- Ibnu Katsir, Abu Jafar Muhammad bin Jarir bin Yazid, tt. *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (Beirut: Maktabah Taufiqiyah).
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar Al-Quraisyi, tt. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid ke-8. (Beirut: Maktabah Taufiqiyah).
- Ibnu Taimiyah, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah al Harrani, 2005. *Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah*, vol 28, (Al-Manshurah: Daar Al-Wafa).
- Iman, Fauzul. *Posisi Marja' Taqlid Dalam Syiah Imamiyah*, Jurnal Ulumul Qur'an No. 4 Vol. VI Tahun 1995.
- Islam, Tazul. dan Khatun, Amina. *Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*. International Journal of Nusantara Islam, Vol. 03 No. 02-2015
- Ismail SM dan Mukti, Abdul. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Itmam, Moh. Shohibul. *Pemikiran Islam Dalam Perspektif Sunni dan Syiah*, Jurnal Penelitian, vol. 7, No. 2. Agustus 2013.
- J. M Yinger, 1976. *Ethnicity in Complex Societes*. dalam The Use of Controversy in Sociology. Editor L. A. Coser dan O. N. Larsen. (New York: Free Press).
- J. Rummens. 1993. *Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach*, (USA:York University).
- Jacob, Rabbi Louis, tt. *We Have Reason to Believe: Some Aspects of Jewish Theology Examined in The Light of Modern Thought*, (London: Vallentine, Mitchell).
- Johnson, Doyle Paul. 2011. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia).
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal (Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Kaptein, Nico. 1994. *Perayaan Hari Sejarah Lahir Nabi Muhammad Saw, Asal Usul Sampai Abad ke 10/16*, terj Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS).
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan).
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*, Cet. Ke -2. (Malang: UIN Maliki),

- Khomeini, Imam, tt. *Al-Hukumah Al-Islam*, (T.tp: Al-Maktabah Al-Islamiyah Al-Kubra).
- Khomeini, Imam. 2002. *Sistem Pemerintahan Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra)
- Kinloch, Graham C. 2005. *Sociological Theory: Development and Major Paradigm* (Bandung: Pustaka Setia).
- Knitter, Paul F. 2003. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahuwa, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat, edisi revisi III*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Kuntowijoyo, 2017. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris; Madura 1850-1940*. (Yogyakarta: IRCiSod).
- La-Belle, Thomas J. 1994. *Multiculturalism and Education: Diversity and Its Impact on Schools and Society* (United States: State of University of New York press)
- Laporan Tahunan Kebebasan Bergama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013 oleh Wahid Institute.
- Laporan Tahunan Kebebasan Bergama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 oleh Wahid Institute.
- Laporan Tahunan Kebebasan Bergama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2015 oleh Wahid Institute.
- LeCompte, Margaret D. and Schensul, Jean J. 2010. *Designing and Conducting Ethnographic Research: An Introduction* (Plymouth, UK: AltaMira Press).
- Lichtman, Marilyn. 2010. *Qualitative Research in Education: A User's Guide* (California: SAGE Publication. Inc.).
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books)
- Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Lie, Anita. Mengembangkan *Model Pendidikan Multikultural*, dalam Kompas, Jum'at 1 September 2006.

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS).
- Livne-Kafri, Ofer. "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition," *Quaderni di Studi Arabi* 17 (1999): hal. 79–80 dan hal. 85, <https://doi.org/10.2307/25802868>.
- Lubis, Arsjad Thalib. 1967. *Imam Mahdi* (Medan: Islamiyah).
- Ma'shum, Ali, tt. *Hujjah Ahl Sunnah wa Al-Jama'ah*, (Pekalongan: Ibnu Masyhadi)
- Maarif, Ahmad Syafi'I. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Democracy Project).
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan).
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mahmud, Abdul Halim. 1982. *Al-Tafkir Al-Falsafiy fi-Al-Islam*, (Beirut: Dar Kitab Al-Lubnaniy).
- Malmkjaer, Kirsten. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. (New York: Routledge).
- Marshall, Catherine and Rossman, Gretchen B. 2006. *Designing Qualitative Research, 4th edition* (London: SAGE Publication).
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: Rajawali Pers.).
- Marx, Karl, tt. *Capital Volume I: A Critique of Political Economy, terj. Dalam Bahasa Inggris oleh: Samuel Moore and Edward Aveling*, (Moscow: Progress Publisher).
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. *Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Reformasi*, *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Volume I, Nomer 1 Januari 2017.
- Miles, Matthew B. A. Huberman, Michael and Huberman, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook. 3rd Edition*. (Arizona, USA: Sage Publication).
- Miskawaih, Ibnu. 1995. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan).

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Moscovici, S. *Toward a theory of conversion behavior*. dalam L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*. (1980).
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mujalli, Ahmad. "Diskursus *Talfiq: Antara Mudah Dan Mengambil Yang Mudah-Mudah; Studi Analisis Talfiq dalam Pengamalan Hukum Islam*, Syaikhuna, Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015.
- Mulyanto, Dede 2012. *Genealogi Kapitalisme*, (Yogyakarta: Resist Book).
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Prograssif).
- Munif. 2016. *Multikulturalisme dalam Pendidikan Madrasah: Nilai, Implikasi dan Model Pngembangannya*, (Surabaya, Imtiyas).
- Muthahhari, Murtadha. 1992. *Islam Agama Keadilan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah).
- Nahdi, Saleh Asyabibi. 1992. *Imam Mahdi Atau Ratu Adil?* (Jakarta: Arista Brahmadyasa).
- Narwoko J. Dwi & Suyanto, Bagong, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media)
- Nemeth, C. J. *Minority Influence Theory*. dalam Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. *Handbook of Theories of Social Psychology*, Volume 2. London: Sage Publications Ltd. (2012).
- Notowidagdo, Rohiman, 1999. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Obeid, Anis. 2006. *The Druze & Their Faith in Tawhid*, (New York: Syracuse University Press).
- Parfit, Joseph T. 1917. *Among the Druzes of Lebanon and Bashan*, (london: hunter & longhurst, ltd.).
- Payne, Michael and Barbera, Jessica R. 2010. *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, (West Sussex: Wiley-Blackwell)
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri, Jalan Menuju Revolusi Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2014).

- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Putra, Andi Eka. Konsep *Irfan Dalam Sajak-Sajak Imam Khomeini*, Kalam; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Volume 9, Nomer 1, Juni 2015.
- Quthb, Sayyid. 1984. *Keadilan Sosial Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar).
- Raharjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rasyid, Nuh. *Konsep Al-Mahdi Dalam Teologi Syiah dan Sunni*, Jurnal Al-Ikhtibar IAIN Langsa Vol. 6 No. 2 Desember 2019.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxis*, (Bantul: Kreasi Wacana).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Port-Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Roger, Everett dan Steinfatt, Thomas M. 1999. *Intercultural Communication*, (Illinois: Waverland Press Inc.).
- S. Hall, *Modernity and its Futures*, 1992. (Cambridge: Polity Press).
- Sa'dan, Masthiruyah. *Nilai-nilai Multikulturalisme dalam al-Qur'an*, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015.
- Sachedina, Abdul Aziz. 1991. *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syiah*, (Bandung: Mizan).
- Sachedina, Abdul Aziz. 2001. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (New York: Oxford University Press).
- Saritoprak, Zeki. "The Mahdī Tradition in Islam: A Social-Cognitive Approach," *Islamic Studies* 41, no. 4 (2002): hal. 664, <https://doi.org/10.2307/20837234>.
- Sarwono, Sarlito W, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Scharbrodt, Oliver. *A minority within a minority?: the complexity and multilocality of transnational Twelver Shia networks in Britain*, *Cont Islam* 13, 287–305 (2019). <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0431-0>

- Schuon, Frithjof. 2005. *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 (Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House)
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1985. *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PL2M).
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iyah atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan).
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan).
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunni-Syiah; Bergandengan Tangan. Mungkinkah?*. (Tangerang: Lentera Hati).
- Shihab, Quraish. 2014. *Sunni-Syiah Bergandengan Tangan; Mungkinkah?*. (Tangerang: Lentera Hati)
- Smart, Ninian. 1992. *Pluralism*, dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *A New Hand Book of Christian Theology*, (Nashville: Abingdon Press).
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Subandi, Idi dan Suranto, Hanif. 1998. *Sebuah Pengantar dalam Wanita dan Media* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya).
- Sugiono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sukidi. *The Traveling Idea Of Islamic Protestantism: A Study Of Iranian Luthers. Islam and Christian-Muslim Relations*, (2005) 16(4), 401–412. Link Jurnal: <http://dx.doi.org/10.1080/09596410500252343>
- Sunardi, 1994. *Dialog Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar-Agama*, dalam seri DIAN I/Tahun I: Dialog Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian).
- Suseno, Franz Magnis. 2013. *Dari Mao ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Syukri, Ridwan Ahmad. *Konsep Bapa' Babu' Guru Rato*, Jurnal Filsafat seri ke-30 Oktober 1999.
- Syukron, Buyung. *Agama Dalam Pusaran Konflik; Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia*. Jurnal Ri'ayah, Vol. 02. No. 01 Januari-Juni 2017.

- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Tawakkal, ‘Abd al-Fatah, 2007. “*Ka’b al-Aḥbār and the Isrā’iliyyāt in the Tafsīr Literature*” (Montreal: McGill University).
- Taymiyah, Ibnu. Tt. *Iqidla al-Shirat al-Mustaqim Muhalifatu Asbab al-Jahim* (Beirut: Dar Al-Fikra).
- Thrupp, Sylvia L. 1984. “*Impian-Impian Millenial di dalam Aksi: Laporan Mengenai Diskusi Konperensi*,” dalam *Gebrakan Kaum Mahdi: Studi tentang Gerakan-Gerakan Keagamaan Revolusioner*, ed. Sylvia L. Thrupp, Tohiruddin Lubis, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka).
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo).
- Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities For Young Adults*. (Jakarta :Grasindo).
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communication Across Culture*, (New York: The Guilford Publications, Inc).
- Tsabit, Muhammad Khalid, 2018. *Tarikh Al-Ihtifal bi Maulid Al-Nabiy*, (Kairo: Muqattam)
- Untung, Slamet. 2009. *Melacak Historitas Syi’ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walker, David and Gray, Daniel. 2007. *Historical Dictionary of Marxism*, (Lanham: Scarecrow Press, Inc).
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press).
- Wardaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. (New York: Basil Blackwell Ltd..).
- Wiyata, A. Latief, 2003. *Madura yang Patuh?, Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta : CERIC-FISIP UI).
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara,)
- Yazigi, Maya. dan Tucker, William F. *Mahdis and Millenarians: Shi’ite Extremists in Early Muslim Iraq* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

Jurnal International Journal of Middle East Studies 43, no. 3 (2011).
<https://doi.org/10.1017/S0020743811000808>.

Yousofi, Morteza. "Reading Robinson Crusoe from the Lens of Islamic Utopianism," International Journal of Applied Linguistics & English Literature 3, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.2p.187>.

Yunus, Moch. *Peringatan Maulid Nabi; Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia*. Jurnal Humanistika, Volume 5, Nomor 2, Juni 2019.

Zahrah, M. Abu. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam* (Jakarta: Logos),

Zahrah, Muhammad Ahmad Abi. 1985. *Zahrah Al-Tafasir*, (Kairo: Al-Azhar Islamic Research Academy) .

Zain, Nurul Azizah. dkk. *Johari Wondows Games Sebagai Sarana Untuk Menghargai Diri di Siswa SMP; Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital*. ISSN: 2654-8607

Zuhailiy, Wahbah. 2009. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj, juz 15* (Damsyiq: Dar Al-Fikr).

B. Bahan Bacaan Daring

<https://ar.wikishia.net/view/%D8%A7%D9%84%D8%AA%D9%82%D9%8A%D8%A9>,
كلمة التقية من مادة (و - ق - ي) وهي إما مصدر أو اسم مصدر

<https://nasional.tempo.co/read/425697/kronologi-penyerangan-warga-syiah-di-sampang/full&view=ok>

<https://sampangkab.bps.go.id/> diakses pada 29 September 2020 pukul. 17.00 WIB

<https://tirto.id/rasionalitas-syiah-menangkal-terorisme-cLD1> Diakses pada 04 Mei 2021 pukul 18.42.

<https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/kezuhudan-imam-ali-bin-abi-thalib/>

<https://www.aljournhouria.com/ar/news/99099/%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D8%B2%D9%84-%D9%87%D9%88-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%AF%D8%B1%D8%B3%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D9%88%D9%84%D9%89->

%D9%84%D9%84%D9%88%D9%84%D8%AF diakses pada 12 April 2021.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/29/grafik-pdrb-perkapita-provinsi-di-indonesia-salah-satu-indikator-kemakmuran-suatu-provinsi> diakses pada 30 September 2020

<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2012/08/30/62010/jalaluddin-rahmat-klaim-syiah-indonesia-25-juta-tapi-taqiyah.html>

<https://www.katolisitas.org/apakah-arti-eens-extra-ecclesiam-nulla-salus/>.

<https://www.kompas.com/global/read/2020/12/16/070000470/mengapa-negara-negara-arab-kini-secara-resmi-mengakui-israel-?page=all>
<https://www.nu.or.id/post/read/26170/asyura-mahdiisme-dan-aliran-sempalan-di-indonesia>

Sumbulah, Umi. Institusi Marja' Al-Taqlid Dalam Tradisi Syi'ah Konfrontasi Ushuli-Akhbari Dalam Hirarki Pemegang Otoritas Kegamaan, dalam <https://syariah.uin-malang.ac.id/institusi-marja-al-taqlid-dalam-tradisi-syiah-konfrontasi-ushuli-akhbari-dalam-hirarki-pemegang-otoritas-kegamaan/>

Zainuddin. Urgensi Pendidikan Multikultural, <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/urgensi-pendidikan-multikulturalisme.html> diakses pada 12 April 2021.

